JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 3883-3892
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Model Integrasi Sirah Nabawiyah dan Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam Kontemporer Analisis Acara Muludan

Lasdi [a,1,*],Mudzakir Ali [b,2], Ifada Retno Ekanungrum [c,3],

[*a] Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
[b] Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
[c] Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
[1] lasdi.m.pd.i@gmail.com; [2] mudzakkirali@unwahas.ac.id; [3] ifadaretnoekaningrum@unwahasa.ac.id

*Correspondent; lasdi.m.pd.i@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
23-07-2026
Revised:
22-09-2026
Accepted:
26-10-2026

Keywords:
History of the Prophetic Biography (Sirah Nabawiyah), Mawlid, and Contemporary Education

ABSTRACT

Modern society is increasingly challenged by leadership, moral, and social crises, necessitating a holistic educational approach derived from exemplary historical models. This study aims to explore how the contextualization of *Sirah Nabawiyah* (the Prophet's biography) through the *Maulid Nabi* celebration functions as a system to address these contemporary issues. Employing a qualitative research design with a descriptive-phenomenological approach, this study deeply examines the associated social, cultural, and educational phenomena. The findings indicate, first, that the communal *Maulid Nabi* celebrations originated from the initiative of the Governor of Irbil, Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri, emphasizing community gathering, almsgiving, and shared meals. Second, the *Muludan* tradition in Javanese society represents an adaptive strategy of cultural *da'wah* (religious outreach), classified into practical-ritual-literary, symbolic-aesthetic, and sociological dimensions. Third, the *Muludan* tradition successfully integrates the Prophet's history with modern reality by transforming historical texts into local traditions that engage the community's cognitive, affective, and psychomotor domains.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Secara terminologi, Sirah Nabawiyah merupakan rekam jejak atau perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Lebih dari sekadar narasi kronologis sejarah atau hikayat masa lalu, Sirah Nabawiyah memuat keteladanan paripurna dari sosok manusia pilihan Allah SWT yang dianugerahi mukjizat Al-Qur'an sebagai pembawa risalah *Rahmatan Lil 'Alamin*. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah menjadi sangat krusial di tengah tantangan degradasi moral dan disrupsi budaya.

Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menemukan medium yang relevan dan kontekstual agar keteladanan profetik dapat diadaptasi oleh generasi masa kini, mengutip penelitian dari Muhammad Jundi dkk "Keteladanan akhlak yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw. Bagi generasi muda, dimana hal itu telah dijelaskan dalam berbagai kitab-kitab tafsir, hadits dan riwayat masa lalu" (Muhammad Jundi, 2020). Keteladanan Nabi Muhammad bisa di lihat dari tutur kata

nya, perilakunya, pemikirannya dan kepemimpinannya.

Dalam pengertian luas, Nabi Muhammad Saw adalah sosok manusia yang di angkat menjadi Nabi dan Rasull penyempurna setelah para pendahulunya. Kedudukan luhur ini selaras dengan penegasan Al-Qur'an bahwa pengutusan beliau adalah bentuk kasih sayang Tuhan yang melampaui batas ruang dan waktu, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam".

Sirah nabawiyah merupakan, kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw yang menyajikan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan beliau dari lahir hingga wafat. Dalam hal ini, penelitian yang relevan telah mengkaji beberapa unsur seperti "peran Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam pembentukan karakter religius Peserta Didik" (Ghossan Althof, 2025), "Analisis komperatif historigrafi sirah nabawiyah karaya ibnu ishaq dan ibnu hisyam" (Pratama, 2022) dan "Integrated Curriculum Model in Character Development Based on Sirah Nabawiyah" (Niswatin Khoiriyah, 2023).

Dalam penelitian Khairil Ikhsan Siregar, mencatatkan bahwa Kedudukan Nabi Muhammad dijadikan sebagai sosok manusia paripurna sebagai contoh bagi pengikutnya dalam berbagai aktivitas kihidupanan. Konsep keteladanan paripurna ini berakar kuat pada legitimasi QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sungguh, benar-benar ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Ayat di atas memvalidasi bahwa, perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau diyakini sebagai rujukan sumber syari'ah Islam yang kedua atau yang disebut al-Hadis (Siregar, 2013). Dalam konteks pengertian muatan lokal, salah satu medium edukasi dan dakwah yang paling mengakar di Nusantara untuk mentransformasikan nilai-nilai Sirah Nabawiyah adalah melalui tradisi lokal, khususnya peringatan Maulid Nabi atau Muludan. Tradisi Muludan bukan sekadar perayaan ritualistik tahunan, melainkan bentuk akulturasi harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang berfungsi sebagai ruang pendidikan komunal. Berbagai studi terkini menunjukkan bahwa pendekatan budaya lokal sangat efektif dalam menguatkan pemahaman sejarah dan karakter keislaman masyarakat. Dalam tradisi jawa yang di bawa oleh Sunan Kalijaga, penyebaran agama islam melalui pendekatan sosial budaya sangat masif terjadi di kalangan orang-orang abangan, hindu dan budha. Kala itu dengan memanfaatkan budaya lokal, Sunan Kalijaga mampu mengemas dakwah Islam sehingga tidak bersifat memaksa masyarakat (Naufaldi Alif, 2020). Oleh karena itu, mempelajari sirah nabawiyah merupakan upaya setrategis dan esensial yang wajib dilakukan oleh umat islam. Kontekstualisasi dari pemahaman keteladanan tersebut menemukan bentuknya yang dinamis di Indonesia.

Indonesia, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, mampu mengelola perbedaan, keanekaragaman suku, agama dan budaya (pluralisme), serta menjalankan sistem ketatanegaraan yang berbasis pada prinsip-prinsip demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai islam (Abdullah, 2015). Keberagaman umat muslim di Indonesia melahirkan berbagai macam tradisi, salah satunya adalah "muludan".

Muludan merupakan tradisi masyarakat jawa, dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Islam di indonesia berkembang atas pengaruh dan strategi dakwah yang cerdik dari para ulama. Wali Songo dan para ulama Nusantara menggunakan pendekatan kulturisasi budaya untuk memperkenalkan Islam. Strategi adaptif ini merupakan pengejawantahan dari perintah dakwah yang santun, bijaksana, dan tidak konfrontatif, sebagaimana diarahkan dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Melalui hikmah inilah, tradisi lokal diisi dengan spirit Sirah Nabawiyah, menjadikannya sarana dakwah yang inklusif dan membumi di kalangan masyarakat (Siti Marfu'ah, 2019). Meskipun telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji Sirah Nabawiyah dari perspektif historis maupun kurikulum pendidikan formal, serta kajian mengenai tradisi Muludan dari sudut pandang sosiologi-antropologi, masih terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) yang signifikan. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian tekstual Sirah, analisis budaya perayaan Muludan, dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Belum banyak studi yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiganya, yakni membedah bagaimana nilai-nilai spesifik dari Sirah Nabawiyah yang terangkum dalam tradisi lokal Muludan dapat dioperasionalkan sebagai model pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang relevan.

Oleh karena itu, untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Sepesifikasi penelitian ini terletak pada urgensi pentingnya mengangkat sebuah judul tentang "Model Integrasi Sirah Nabawiyah dan Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam Kontemporer Analisis Acara Muludan. Tujuan penelitian ini agar mampu memberikan kontribusi temuan *terupdate* dengan mengkaji tentang, a) bagaimana sejarah maulid dan pemahaman masyarakat modern mengenai sirah nabawiyah?, b) bagaimana model tradisi lokal dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw dan c) bagaimana integrasi sirah nabawiyah, tradisi lokal dan nilai-nilai pendidikan islam kontemporer.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis untuk menggali fenomena sosial, budaya, dan pendidikan secara mendalam (Fadli, 2021) Jenis data yang digunakan mencakup data primer yang bersumber dari informan kunci seperti tokoh masyarakat, panitia Muludan, dan pendidik, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur jurnal, buku sejarah, dan arsip dokumen kegiatan keagamaan lokal. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik observasi partisipatif pada pelaksanaan tradisi Muludan, wawancara mendalam

(semi-terstruktur), dan studi dokumentasi. Selanjutnya, cara pengolahan data dan penarikan kesimpulan dianalisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif interaktif yang terdiri dari reduksi data (memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan Sirah Nabawiyah), penyajian data (menyusun narasi sistematis dari temuan lapangan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan makna esensial terkait model integrasi pendidikan Islam kontemporer (Rijali, 2018)

Results and Discussion

A. Sejarah Maulid dan Pemahaman Masyarakat Modern Mengenai Sirah Nabawiyah

Sejarah mencatat, kalangan ahlus sunnah yang di koordinir oleh Gubernur Irbil di wilayah Irak, Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri. Dalam riwayatnya, sang gubernur mengundang para ulama, ahli tasawuf, ahli ilmu, dan seluruh rakyatnya, serta memberikan hidangan, hadiah, hingga sedekah kepada fakir miskin sebagai bentuk merayakan Maulid Nabi (Adrian, 2024). Sebagai agama yang universal, Islam relevan dengan ragam aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi sosial dan budaya. Di Indonesia, khususnya di pulau jawa pelaksanaan tradisi Maulid menjadi refleksi nyata kecintaan umat Muslim kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam persepektif sosiologis, peringatan hari lahir Nabi pada Senin, 12 Rabiul Awal ini telah bertransformasi menjadi agenda penting dalam kalender Hijriah dan mengakar kuat sebagai tradisi komunal di berbagai lapisan masyarakat maupun negara (Nahdiyah, 2021).

Mengutip dari Al-Baa'its Fii Inkaaril Bida' wal Hawaadits, hlm. 23–24, menurut pandangan imam Abu Syamah (599-665 H) salah satu amalan terbaik yang muncul pada masa peringatan Maulid Nabi adalah sedekah, melakukan amal kebaikan, dan menampakan rasa bahagia terhadap sesame. Mengutip dari Al-Haawi Lil Fataawi, juz I, hlm. 282, dalam pandangan Al Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (773-852) maulid nabi memang tidak dilakukan oleh generasi awal (sahabat, tab'in dan tabi'ut tabi'in) sehingga memunculkan pro dan kontra terhadap pelaksanannya. Namun beliau menegaskan bahwa maulid nabi mampu menjadi jembatan ummat muslim antar generasi terhadap nilai-nilai kebaikan yang di sunnahkan Nabi Muhammad Saw (Humas, 2025).

Tradisi Maulid tersebut pada dasarnya adalah medium untuk mengenalkan Sirah Nabawiyah. Namun, di era kontemporer, pemahaman masyarakat terhadap sirah ini mengalami pergeseran. Dewasa ini, pemahaman masyarakat terhadap Sirah Nabawiyah mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan, dari sekadar romantisasi sejarah menuju pencarian relevansi pragmatis. Sebagian masyarakat modern masih memahami sirah secara tekstual sebagai cerita masa lalu atau dongeng keagamaan. Namun, kalangan terpelajar dan institusi pendidikan kini mulai mengekstraksi nilai-nilai sirah nabawiyah untuk diterapkan sebagai solusi atas problematika modern, seperti krisis kepemimpinan, manajemen resolusi konflik, dan etika sosial.

Tantangan Disrupsi Informasi, pemahaman masyarakat modern sering kali bersifat fragmentaris (terpotong-potong) akibat konsumsi konten keagamaan berdurasi pendek di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan medium pemersatu yang mampu menyajikan esensi sirah secara utuh dan emosional, di mana tradisi kultural mengambil peran krusial tersebut.

Secara keseluruhan, di era modern ini, pemahaman terhadap Sirah Nabawiyah mengalami pergeseran dari sekadar teks sejarah menjadi sumber solusi pragmatis untuk mengatasi krisis kontemporer, seperti masalah kepemimpinan dan etika sosial. Di tengah tantangan disrupsi informasi yang sering kali membuat pemahaman keagamaan menjadi

parsial dan terpotong-potong, tradisi kultural seperti peringatan Maulid hadir sebagai medium pemersatu yang sangat krusial. Tradisi ini mampu menjembatani penyampaian nilai-nilai keteladanan Nabi secara utuh, mendalam, dan menyentuh sisi emosional masyarakat.

B. Model Tradisi Lokal dalam Merayakan Kelahiran Nabi Muhammad SAW (Muludan)

Tradisi Muludan di kalangan masyarakat Jawa merupakan representasi nyata dari strategi dakwah kultural yang sangat adaptif. Pelaksanaan tradisi ini umumnya terklasifikasi ke dalam tiga dimensi praktis, salah satunya adalah dimensi ritual dan sastra. Dimensi ini diwujudkan melalui pembacaan teks-teks Maulid, seperti kitab Al-Barzanji, Ad-Diba'i, maupun Simthud Durar, yang sering kali dipadukan dengan kesenian hadrah. Melalui metode ini, teks sejarah (Sirah Nabawiyah) berhasil ditransformasikan menjadi lantunan syair yang mudah dihafal sekaligus mampu menyentuh ranah afektif masyarakat. Efektivitas pendekatan ini dibuktikan oleh temuan Parlindungan dkk. (2025) yang menyoroti rutinitas pembacaan Al-Barzanji setiap malam Jumat di Desa Aek Ngali. Kegiatan yang merangkul partisipan dari berbagai kelompok usia ini—dengan mengkaji syair pujian dan isi kitab—terbukti signifikan dalam mengonstruksi kesadaran spiritual dan kecintaan mendalam terhadap sosok Nabi Muhammad SAW (Parlindungan, 2025)

Selaras dengan hal tersebut, kajian Rohmah (2026) mengungkapkan bahwa Kitab Maulid Ad-Diba'i kaya akan muatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti religiusitas, kecintaan kepada Rasulullah, ketawadhuan, kesabaran, sifat pemaaf, kejujuran, hingga komitmen pada *amar ma'ruf nahi munkar* secara inheren tertanam di dalamnya. Muatan moral ini dinilai sangat relevan dengan orientasi Pendidikan Agama Islam masa kini, yang tidak sekadar menargetkan kecerdasan kognitif peserta didik, melainkan juga meniscayakan pembentukan akhlak mulia dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2026).

Kajian Kitab Simthud Durar dalam pendidikan bahasa arab (balaghah/ilmu bayan. Maulid Simthud Durar murni dari kacamata kebahasan dan sastra arab. Dalam penelitian Yusuf, E. B., & Atiqoh, U. N. (2024) berhasil membedah unsur *tasybih* (perumpamaan) dan *majaz* (kiasan) yang di gunakan oleh Al Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi. Menariknya penelitian tersebut merekomendasikan bahwa kajian kitab Simthud Durar dapat di terapkan sebagai bahan ajar otentik dalam pembelajaran ilmu bayan (Umi Nafkhatul Atiqoh, 2024). Dengan demikian perayaan maulid nabi mampu mengakomodir nilai-nilai pendidikan islam dari masa ke masa, sekaligus memperkenalkan historis perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw lintas generasi.

Selain itu, model tradisi lokal dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad mecakup dimensi Simbolik dan Estetika, dalam penelitian Azizah Fatimatuz Zahrah dengan jurul "Sekaten Sebagai Simbol Keberagamaan Islam Nusantara: Kajian Tentang Tradisi, Ritual dan Nilai Aswaja" menghasilkan pengertian bahwa, perayaan Sekaten di mana *gunungan* (tumpeng hasil bumi raksasa) disusun dengan nilai estetika tinggi oleh pihak keraton. Secara simbolik, tumpengan yang mengerucut melambangkan keesaan Tuhan. Sementara itu, *arak-arakan* dan pembagian isi gunungan kepada masyarakat luas

mencerminkan nilai keseimbangan (*tawazun*) antara ibadah spiritual (pembacaan selawat maulid) dengan kepedulian sosial yang merata (Azizah Fatimatuz Zahrah, 2025).

Dalam penelitian lain yang di tulis oleh M.Zein Ed-Dally dan Nur Faizah yang berjudul "Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan" mengungkap sebuah makna bahwa tumpeng sebagai wujud komunikasi spiritual dan simbolisasi kultural. Dalam tradisi peringatan hari besar islam atau bancakan maulid, pucuk tumpeng menjadi simbol penghormatan tertinggi kepada Sang Pencipta Alam Semesta dan wujud syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw (M. Zein Ed-Dally, 2020).

Dalam dimensi sosiologis tradisi maulid menjadi kegiatan yang mampu memberikan kontribusi positif dan memperkuat hubungan antar sesama bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam penelitian Dara Fatia yang berjudul "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Masyarakat". Mengemukakan bahwa tradisi maulid menjadi budaya yang tetap eksis antar generasi, peringatan maulid nabi di Aceh mengintegrasikan nilai nilai agama islam dengan kearifan lokal. Dalam penelitian tersebut termuat, praktik *khanduri* (makan bersama dan sedekah makanan) yang memfasilitasi interaksi antarwarga, mengesampingkan perbedaan kelas sosial, dan membangun ikatan komunal yang setara. (Fatia, 2020). Dengan demikian, dapat di pahami bahwa tradisi Muludan (peringatan Maulid Nabi) merupakan representasi strategi dakwah kultural yang sangat adaptif dan multidimensional.

C.Integrasi Sirah Nabawiyah, Tradisi Lokal, dan Nilai Pendidikan Islam Kontemporer

Di era kontemporer yang diwarnai oleh disrupsi informasi, pemahaman masyarakat terhadap Sirah Nabawiyah kerap kali mengalami penyusutan menjadi sekadar informasi historis yang fragmentaris. Namun, tradisi Muludan (Maulid Nabi) hadir sebagai medium pemersatu yang brilian dalam mengintegrasikan sejarah kenabian dengan realitas modern melalui pendekatan kultural. Integrasi ini terjadi ketika teks-teks sejarah (Sirah) tidak lagi dipelajari secara kaku, melainkan ditransformasikan ke dalam tradisi lokal yang menyentuh ranah kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik masyarakat. Tradisi lokal bertindak sebagai jembatan yang menerjemahkan keteladanan Nabi Muhammad SAW ke dalam praktik-praktik sosial dan simbolik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, seperti resolusi konflik, pembentukan karakter, dan kepedulian sosial.

Secara lebih spesifik, integrasi ini terwujud dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ritual dan sastra, di mana pembacaan kitab-kitab maulid (seperti Al-Barzanji, Ad-Diba'i, dan Simthud Durar) mengubah teks sejarah menjadi syair yang menggugah kecintaan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, hal ini bukan sekadar rutinitas, melainkan metode transfer nilai pendidikan karakter seperti ketawadhuan, kesabaran, dan kejujuran sekaligus menjadi bahan ajar otentik untuk kajian linguistik (balaghah). Kedua, dimensi simbolik dan estetika, seperti perayaan Sekaten dan tradisi bancakan tumpeng.

Simbol-simbol lokal ini secara filosofis mengintegrasikan ajaran tauhid (mengesakan Tuhan) dengan nilai *tawazun* (keseimbangan), mengajarkan generasi modern bahwa kesalehan spiritual harus dibarengi dengan kesalehan sosial melalui pembagian hasil bumi. Ketiga, dimensi sosiologis, yang tecermin dalam praktik *khanduri* atau makan bersama. Keteladanan Nabi tentang kedermawanan diintegrasikan ke dalam kearifan lokal untuk menciptakan pendidikan sosial yang egaliter, mengikis sekat stratifikasi sosial, dan memperkuat kohesi masyarakat di tengah kuatnya arus individualisme modern.

Tabel Integrasi Dimensi Tradisi Maulid

No	Dimensi	Integrasi Sirah Nabawiyah (Sejarah)	Wujud Tradisi Lokal	Nilai Pendidikan Islam Kontemporer
1	**Ritual dan Sastra**	Transformasi kisah sejarah kehidupan, akhlak, dan perjuangan Nabi Muhammad SAW ke dalam bentuk syair dan puisi yang mudah dihafal serta menyentuh emosi.	Pembacaan Kitab Al-Barzanji, Ad-Diba'i, dan Simthud Durar (sering diiringi kesenian hadrah).	**Pendidikan Karakter dan Akademik.** Menanamkan nilai religiusitas, ketawadhuan, kejujuran, amar ma'ruf nahi munkar, serta menjadi bahan ajar otentik untuk ilmu kebahasaan Arab (Balaghah/Majaz).
2	**Simbolik dan Estetika**	Refleksi rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW serta penanaman filosofi ketauhidan (mengesakan Allah) melalui perumpamaan visual.	Perayaan Sekaten (keraton), arak-arakan Gunungan, dan tradisi Bancakan dengan Tumpeng.	**Nilai *Tawazun* (Keseimbangan).** Mengajarkan keseimbangan antara ibadah spiritual (penghormatan tertinggi kepada Pencipta) dengan kepedulian sosial masyarakat luas.
3	**Sosiologis dan Komunal**	Manifestasi langsung dari sunnah Nabi tentang anjuran bersedekah, menebar kebaikan, dan memuliakan sesama manusia tanpa memandang status.	Praktik *Khanduri* (Aceh), makan bersama, sedekah makanan, dan perkumpulan komunal lintas usia/kelas.	**Solidaritas dan Egalitarianisme.** Membangun ikatan komunal yang setara, mengikis sekat stratifikasi sosial, dan memberikan solusi atas masalah etika sosial/individualisme masyarakat modern.

Melalui analisis di atas, terlihat jelas bahwa perayaan Maulid Nabi bukan sekadar pengulangan sejarah masa lalu, melainkan sebuah sistem pendidikan holistik. Di dalamnya, Sirah Nabawiyah dipelajari dan diamalkan melalui wadah tradisi budaya yang mampu menjawab krisis kepemimpinan, moral, dan sosial pada masyarakat modern.

Conclusion

Berdasarkan data di atas, penelitian ini dapat di simpulkan, pertma Sejarah perayaan Maulid Nabi secara komunal dicatat berawal dari inisiatif Gubernur Irbil, Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri, yang mengundang para ulama dan seluruh lapisan masyarakat untuk berkumpul, bersedekah, dan membagikan hidangan. Di era modern, pemahaman masyarakat terhadap Sirah Nabawiyah telah mengalami pergeseran paradigma; dari yang awalnya sekadar romantisasi sejarah atau cerita tekstual, kini menjadi pencarian relevansi pragmatis. Institusi pendidikan dan kalangan terpelajar modern mengekstraksi nilai-nilai Sirah Nabawiyah sebagai solusi atas problematika kontemporer, seperti krisis kepemimpinan, etika sosial, dan manajemen resolusi konflik. Di tengah disrupsi informasi yang sering membuat pemahaman agama menjadi fragmentaris (terpotong-potong), tradisi kultural seperti Maulid mengambil peran krusial sebagai medium pemersatu yang menyampaikan esensi Sirah secara utuh dan emosional.

Kedua Tradisi Muludan di masyarakat Jawa merupakan wujud strategi dakwah kultural yang adaptif, yang terklasifikasi ke dalam tiga dimensi praktis, ritual dan sastra, simbolik dan estetika, serta sosiologis. Dimensi ritual dan sastra diwujudkan melalui pembacaan kitab-kitab sejarah bersyair (Al-Barzanji, Ad-Diba'i, Simthud Durar) yang sarat akan muatan pendidikan karakter (seperti ketawadhuan, kesabaran, kejujuran) dan kekayaan ilmu sastra bahasa Arab. Dimensi simbolik dan estetika terepresentasikan melalui perayaan seperti Sekaten dan bancakan tumpeng. Bentuk tumpeng atau *gunungan* yang mengerucut menyimbolkan ketauhidan (Keesaan Tuhan) dan penghormatan tertinggi kepada Sang Pencipta. Dimensi sosiologis terlihat dari praktik seperti *khanduri* (makan bersama dan bersedekah) yang terbukti memfasilitasi interaksi, mengesampingkan perbedaan kelas sosial, dan membangun ikatan masyarakat yang setara.

Ketiga tradisi Muludan berhasil mengintegrasikan sejarah kenabian dengan realitas modern dengan cara mentransformasikan teks-teks sejarah ke dalam tradisi lokal yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masyarakat. Dalam integrasi ritual dan sastra, pembacaan kitab Maulid bukan sekadar rutinitas, melainkan metode praktis untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan karakter masa kini dan dapat dijadikan bahan ajar otentik untuk kajian linguistik (balaghah). Dalam integrasi simbolik dan estetika, simbol tradisi lokal (pembagian isi gunungan/tumpeng) mengajarkan generasi modern tentang nilai *tawazun*, yaitu keseimbangan antara ibadah spiritual kepada Allah dan kepedulian sosial kepada sesama manusia. Dalam integrasi sosiologis, keteladanan kedermawanan Nabi Muhammad diwujudkan melalui kearifan lokal (makan bersama) yang menciptakan pendidikan sosial egaliter, meruntuhkan stratifikasi kelas sosial, dan memperkuat kohesi untuk melawan individualisme modern. Secara keseluruhan, perayaan Maulid Nabi adalah sebuah sistem pendidikan holistik masa kini di mana Sirah Nabawiyah dipelajari dan diamalkan melalui instrumen budaya untuk menjawab krisis kepemimpinan, moral, dan sosial.

References

Abdullah, M. A. (2015). Islam Di Indonesia Atau Islam Indonesia (Studi Pergulatan Definisi Dan Jatidiri). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Volume 9, No. 2, Juli-Desember*.

Adrian, G. A. (2024, September 6). *Maulid Nabi Muhammad: Asal Usul Dan Maknanya*. From Https://Www.Ums.Ac.Id/Berita/Mimbar/Maulid-Nabi-Muhammad-Asal-Usul-Dan-Maknanya: Https://Www.Ums.Ac.Id

Azizah Fatimatuz Zahrah, S. M. (2025). Sekaten Sebagai Simbol Keberagaman Islam Nusantara: Kajian Tentang Tradisi, Ritual, Dan Nilai Aswaja. *Vol. 3 No. 7 : Jurnal Media Akademik Edisi Juli*.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. . *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol 21 No (1),*.

Fatia, D. (2020). Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Masyarakat Aceh. *Sosioglobal Universitas Padadajaran Vol 5, No 1* .

Ghossan Althof, A. H. (2025). Peran Pembelajaran Sirah Nabawiyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume3, Nomor 2,* .

Humas. (2025, 09 2). *Hukum Memperingati Maulid Nabi Menurut Ulama*. From BAZNAS Badan Amil Zakat Nasional : Https://Kotacirebon.Baznas.Go.Id/

M. Zein Ed-Dally, N. F. (2020). Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan. *Qurthuba: The Journal Of History And Islamic Civilization Vol. 3 No. 2 March*.

Muhammad Jundi, M. A. (2020). Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1 Juni*.

Nahdiyah, S. (2021). MAULID NABI, ANTARA ISLAM DAN TRADISI. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist / Volume 4, No.1. Juni*.

Naufaldi Alif, L. M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam. *Al Adalah Vol 23 No 2 Okt*.

Niswatin Khoiriyah, T. M. (2023). Integrated Curriculum Model In Character Development Based On Sirah Nabawiyah. *JIECER Vol 4, No 1* .

Parlindungan, U. H. (2025). Tradisi Maulid Al-Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Muhammad SAW Di Desa Aek Ngali. *AKSI KITA:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 5,* .

Pratama, F. S. (2022). Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam. *Majalah Ilmiah Taubah Vol 26 No 1* .

Rijali, A. (2018). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Vol. 17 No. 33*.

Rohmah, K. (2026). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Karya Imam Abdurrahman Ad-Diba'i. *Merdeka Indonesia Jurnal International Vol 6 No 5*.

Siregar, K. I. (2013). Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad Dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an Dan Hadis). *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol.9 , No.1* .

Siti Marfu'ah, M. I. (2019). Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Cahaya Mandalika (Jcm) Vol. 17 No. 1*.

Umi Nafkhatul Atiqoh, E. B. (2024). Tasybih Dan Majaz Dalam Maulid Simthud Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan. *Al-Mazayajurnal Pendidikan Bahasa Arab Vol.2No. 1* .